

HUBUNGAN PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR (WUS) TENTANG FLOUR ALBUS DI DESA TANGUNAN KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO

Sari Priyanti¹ Wiwit Sulistyawati² Agustin Dwi Syalfina³ Dian Irawati⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

ABSTRACT

Flour Albus is a white fluid that comes out of the burrow excessively. Flour Albus can be divided into several types, including normal (physiological) and abnormal (pathological). Based on data from (BKKBN) in 2012, that, women in Indonesia experience flour albus as much as 75%. These women had experienced flour albus at least once in their lives and 45% of them had experienced flour albus 2 or more occurrences of flour albus. The purpose of this study was to determine how the relationship between health education and WUS knowledge about flour albus in Tangunan Village, Puri District, Mojokerto Regency. Methods This study used an analytic observational design with a cross sectional approach. The dependent variable was health education and the independent variable was WUS knowledge about Flour albus. The study was conducted in Tangunan Village, Puri District, Mojokerto Regency. This study conducted measurements by distributing questionnaires. The sample of this study was all WUS who attended health education activities about flour albus totaling 34 people. Data analysis is univariate and bivariate analysis. Based on the results of the study, the majority of respondents who received health education and good knowledge were as many as 14 respondents (41.2%). The results of the Fisher Exact test with a significance level of 0.05 obtained a significance value of 0.006, so the value of $0.006 < 0.05$ means that there is a relationship between health education and WUS knowledge about Flour albus. Suggestions for the community, especially WUS, should always increase knowledge in the health sector, especially reproductive health, health education can be used to increase one's knowledge, so health workers can always continuously provide scheduled health education to the community.

Keywords: Health Education, Knowledge, Flour Albus

A. PENDAHULUAN

Flour albus atau keputihan yaitu keluarnya cairan berwarna putih yang keluar dari vagina dan banyak dan berlebihan. Flour albus dibedakan menjadi dua yaitu flour albus fisiologis dan flour albus patologis. Adapun flour albus fisiologis terjadi pada saat akan terjadi menstruasi yaitu pada fase sekresi di hari ke 10 sampai dengan hari ke 16. Keputihan fisiologis juga dapat terjadi karena adanya rangsangan seksual. Sedangkan flour albus patologis dapat disebabkan oleh segala macam jenis penyakit menular seksual dan adanya infeksi pada labia mayora labia mayora. Vagina, serviks serta jaringan penyangga (Manuaba, 2020)

Flour albus yang tidak normal merupakan faktor yang dapat menimbulkan macam macam penyakit, hal ini dapat disebabkan oleh virus, bakteri maupun jamur. Seperti penyakit menular seksual, yaitu herpes, vaginitis, trichomoniasis, HIV, Gonorrhea, sifilis. Penyakit menular seksual ini dikarenakan hubungan seks yang tidak sehat yaitu dengan berganti ganti pasangan (Marhaeni 2016)

Data yang didapatkan dari (BKKBN) pada tahun 2012, dimana perempuan di Indonesia yang mengalami flour albus atau keputihan sebanyak 75%. Perempuan yang mengalami ini pernah mengalami flour albus paling sedikit satu kali dalam hidupnya dan 45% lainnya pernah mengalami Flour Albus atau keputihan 2 atau lebih kejadian flour albus.

Factor penyebab *flour albus* fisiologis adalah bayi baru lahir yang berumur sekitar 10 hari, waktu antara menarche atau pertama kali terjadinya haid, waktu pada masa ovulasi karena pengaruh hormone estrogen dan progesterin. Rangsangan seksual pada wanita, kehamilan, akseptor KB hormonal pil kombinasi serta wanita dengan penyakit kronis. Adapun factor penyebab sehingga terjadi Flour Albus patologis adalah kelelahan fisik, kelelahan psikis, kebersihan diri atau personal hygiene serta adanya virus, bakteri pada alat kelamin atau genetalia wanita (Marhaeni 2016).

Cara penanggulangan pada flour albus yaitu dengan penanganan medis maupun non medis. Adapun penanganana medis yaitu dengan menggunakan berbagai macam obat-obatan sesuai dengan penyebab jenis keputuhannya. Terapi secara non medis bisa menggunakan herbal dan dilakukan pendidikan kesehatan kepada wanita usia subur sehingga Flour Albus tidak terjadi terutama dalam hygiene tubuh yang harus dijaga dengan baik.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara personal maupun secara kelompok sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan wanita tentang flour albus dan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan wanita tentang kesehatan reproduksinya terutama tentang flour albus.

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mengetahui bagaimana Hubungan pendidikan kesehatan dengan pengetahuan WUS tentang flour albus

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional untuk mempelajari hubungan antara pendidikan kesehatan dengan pengetahuan WUS tentang flour albus. Variabel dependent adalah pendidikan kesehatan dan variabel independent adalah pengetahuan WUS tentang Flour albus, penelitian dilakukan di Desa Tangunan Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini melakukan pengukuran dengan membagikan kuesioner, Pemberian materi pendidikan kesehatan, menggunakan media leaflet, media slide powerpoint, dan penyuluhan. Sampel penelitian ini adalah seluruh WUS yang hadir dalam kegiatan pendidikan kesehatan tentang flour albus berjumlah 34 orang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yang terdiri dari pertanyaan tentang pengetahuan. Bentuk pertanyaan adalah pertanyaan tertutup. Analisa data yaitu dengan analisa univariat dan bivariat.

C. HASIL PENELITIAN

hasil penelitian berupa data umum yaitu tentang karakteristik responden dan data khusus berupa tabulasi dan berupa hasil analisa data

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Prosentase %
Umur		
<20 atau >35 Tahun	12	35,3
20 - 35 tahun	22	64,7
Pendidikan		
SD/SMP	11	32,4
SMA	15	44,1
PT	8	23,5
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	27	79,4
Bekerja	7	20,6

Hasil penelitian tabel 1 didapatkan data bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebesar 22 responden (64,7%). Pendidikan sebagian besar SMA tidak yaitu 15 orang (44,1%) dan pekerjaan di atas 50 persen adalah bekerja yaitu 27 responden (79,4%)

b. Analisa data Pendidikan Kesehatan dengan pengetahuan WUS tentang Fluoridasi Air

Tabel 2 Tabulasi silang antara andropouse dengan kejadian stres pada pria

No.	Pendidikan Kesehatan	Pengetahuan				Total	
		Tidak Baik		Baik			
		F	%	F	%	f	%
1.	Tidak	9	26,5	5	14,7	14	41,2
2.	ya	6	17,6	14	41,2	20	58,8
Total		15	44,1	19	55,9	34	100

Penelitian pada table 2 didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan dan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 14 responden (41,2%) selanjutnya. Hasil *uji Fisher Exact* dengan bantuan spss terdapat nilai signifikansi 0,006, sehingga terdapat hubungan antara pendidikan kesehatan dengan pengetahuan WUS tentang Fluoridasi Air

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan usia responden sebagian besar adalah 20 – 35 tahun yaitu 22 responden (64,7%). Usia dewasa adalah dimana manusia dianggap usia yang matang baik secara fisiologis, psikologis dan kognitif (Potter&Perry, 2005). Sehingga pada usia dewasa ini yaitu 20 35 tahun merupakan usia yang tepat dalam menganalisa dan menerima sumber informasi. Menurut Notoadmojo, 2005 semakin bertambahnya usia maka pola pikir dalam menerima informasi semakin baik dan berkembang.

Sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 15 responden yaitu (44,1%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka mempengaruhi persepsi seseorang untuk mengambil keputusan dan bertindak (Notoatmodjo, 2012) pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas manusia, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas hidupnya (Hurlock, 2007), berdasarkan teori yang ada berarti penelitian ini sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka dapat disimpulkan semakin baik tingkat pengetahuannya tentang flour albus dan sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska 2018 tentang gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang flour albus di kelurahan tanah Raa.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas wanita usia subur tidak bekerja yaitu 27 responden (79,4%). Pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana bila seseorang sering berinteraksi dengan orang lain maka akan lebih banyak terpapar informasi dan pengetahuan dibandingkan dengan orang yang jarang berinteraksi dengan orang lain (Efendy, 2009)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ibu yang mendapatkan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 20 responden yaitu 58,8 %. Pendidikan kesehatan dapat berperan dalam merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kesehatan, adapun perilaku yang diharapkan adalah dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan, resiko terjadinya suatu penyakit, dapat melindungi diri dari ancaman penyakit serta pendidikan kesehatan dapat berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat sehingga perubahan perilaku merupakan suatu hasil dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo 2012).

Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang flour albus yaitu sebanyak 19 responden (55,9%). Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, pengetahuan kesehatan berpengaruh pada perilaku kesehatan selanjutnya dan dapat meningkatkan indikator kesehatan masyarakat sebagai luaran dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo 2012), hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiyanti 2022 tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Flour Albus pada Remaja Usia Awal di Daerah Perkebunan Kelapa Sawit bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan sedang yaitu 51%.

Berdasarkan hasil penelitian Hasil uji Fisher Exact dengan derajat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai signifikansi 0,006, sehingga nilai $0,006 < 0,05$ berarti terdapat hubungan antara pendidikan kesehatan dengan pengetahuan WUS tentang Flour albus. Menurut Mubarak 2006 dalam melakukan pendidikan kesehatan untuk dapat mencapai tujuan harus memperhatikan beberapa hal yaitu tentang materi yang disampaikan

metode dan bahasa yang disampaikan harus dimengerti oleh masyarakat dan tidak ambigu, sasaran dan alat peraga yang digunakan harus menarik perhatian. Pengetahuan WUS tentang folur albus ini juga baik dimana responden lebih tahu akan kesehatan dirinya bila mengalami kejadian flour albus serta tindakan apa yang seharusnya dilakukan bila terjadi flour albus yaitu dengan cara menjaga kebersihan, mengatur gaya hidup, kebersihan pakaian

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Hasil *uji Fisher Exact* dengan derajat kemaknaan 0,05 didapatkan nilai signifikansi 0,006, sehingga nilai $0,006 < 0,05$ berarti terdapat hubungan antara pendidikan kesehatan dengan pengetahuan WUS tentang Flour albus di Desa Tangunan Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

Saran untuk masyarakat terutama WUS sebaiknya selalu meningkatkan pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya kesehatan reproduksi, sehingga perempuan dapat menjaga kesehatannya secara mandiri dan apabila terdapat masalah tentang kesehatan reproduksinya dapat segera melakukan konsultasi ke tenaga kesehatan, pendidikan kesehatan dapat dipakai dalam meningkatkan pengetahuan seseorang maka petugas kesehatan selalu secara kontinyu dapat memberikan pendidikan kesehatan secara terjadwal kepada masyarakat

F. DAFTAR PUSTAKA

- Badan . Data Kependudukan Penderita Penyakit Kelamin. 2012. Diperoleh dari <http://www.bkkbn.ac.id>
- Depkes RI. (2012). Yang Perlu Diketahui Petugas Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Departemen Kesehatan
- Efendi, F. (2009). Keperawatan kesehatan komunitas. Jakarta: Salemba Medika.
- Fransiska dkk (2020). Gambaran pengetahuan Wanita Usia Subur di kelurahan Tanah Rata, JWK: Vol 5, No 2, Thn 2020
- Hurlock, A. (2007). Promosi kesehatan bayi dan balita. Jakarta: Salemba Medika
- Kasdu, D (2008). Solusi Problem Wanita Dewasa. Jakarta: Puspa Swara, Anggoru IKAPI
- Mubarak, S. (2006). Ilmu Keperawatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 2020. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. EGC: Jakarta
- Maramis, R. I. (2016). Kebermaknaan hidup dan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia di panti wedha samarinda. *ejournal Psikologi*, 319- 332.
- Marhaeni, Gusti Ayu. Flour Albus pada wanita. *Jurnal Skala Husada*. 2016;13(1):30-38.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Kesehatan masyarakat ilmu dan seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P. A., & Perry, A.G. (2005). Fundamental Keperawatan. (ed.7). Jakarta: Salemba

Medika

Yunianti, dkk. (2014). Penggunaan Rebusan Daun Sirih Fisiologis Di Kalangan Remaja Putri Mahasiswa Poltekkes Denpasar. Jurnal Skala Husada. Vol.11 No. 1 April 2014

Yuyun Christyanni, *Fetty Rahmawaty* (2022) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Flour Albus pada Remaja Usia Awal di Daerah Perkebunan Kelapa Sawit, Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Vol 13 No 2 April 2022, - <http://forikesejournal.com/index.php/SF>.